

## BAB V

### Pembahasan

#### 5.1 kemandirian anak usia dini

Pandangan guru dan orang tua mengenai kemandirian anak usia dini ini merupakan hasil kajian peneliti terkait dengan apa yang guru dan orang tua pahami mengenai kemandirian anak usia dini dan upaya yang orang tua lakukan dalam membentuk kemandirian pada anak mereka guna mempersiapkan anak menjadi individu yang dapat berdiri sendiri dan melakukan apapun dengan mandiri. Peneliti ingin memaparkan bahwasannya peran guru dan orang tua sangatlah berpengaruh dalam pembentukan kemandirian pada anak usia dini, sehingga peneliti ingin memberikan gambaran terkait pandangan guru dan orang tua mengenai kemandirian anak usia dini.

Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap pre-operational, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol dan imajinasi, namun masih berpikir egosentris dan konkret. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan inisiatif dan keingintahuan tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kemandirian dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, mengeksplorasi, dan membuat keputusan sendiri melalui aktivitas sehari-hari. (Piaget, 1952)

Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, terutama melalui peran orang dewasa atau teman sebaya dalam zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development). Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan bantuan sementara (scaffolding) untuk mendorong anak mencapai kemandirian secara bertahap. Pembiasaan yang dilakukan guru dengan cara mendampingi anak saat melakukan aktivitas baru dan kemudian secara perlahan melepas pendampingan saat anak mulai bisa mandiri merupakan bentuk konkret dari strategi scaffolding (Vygotsky, 1978). Contohnya, guru yang awalnya membimbing anak mencuci tangan dengan benar, lama-kelamaan hanya memberi isyarat atau pujian saat anak melakukannya sendiri. Proses ini efektif dalam memperkuat self-efficacy dan rasa mampu anak dalam menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan.

Metode Montessori, yang dikembangkan oleh Maria Montessori, memberikan perhatian besar terhadap pengembangan kemandirian anak. Salah satu prinsip utamanya adalah “help me to do it myself” bantu aku untuk melakukannya sendiri. Lingkungan belajar dirancang agar memungkinkan anak melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan, seperti merapikan meja, memilih bahan belajar, hingga bersosialisasi.(Saripudin, 2017)

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, karena menjadi fondasi bagi kemampuan anak dalam mengelola dirinya sendiri, membuat keputusan, serta menghadapi tantangan hidup secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memegang peran sentral dalam merancang dan menerapkan strategi yang tepat untuk menumbuhkan kemandirian, sebagaimana tergambar dalam temuan penelitian ini. Strategi strategi tersebut sejalan dengan berbagai teori perkembangan dan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif anak dalam proses belajar.

Guru dan orang tua memahami bahwa karakteristik anak usia dini adalah meniru, oleh sebab itu apa yang dilakukan dan dikerjakan orang tua atau guru sangat erat kaitannya dengan apa yang akan dilakukan anak. Sejalan dengan pnelitian yang dilakukan oleh Khairi (2018) karakteristik lain yang dimiliki anak adalah suka meniru, dimana anak meniru apa yang seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinyasehingga anak akan meniru dan melakukan sebagaimana yang ia lihat. Meskipun apa yang dia tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya, dan bahkan anak-anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk. Yang diketahui anak adalah bahwa yang ia lihat tersebut sangat berkesan bagi ddirinya sehingga ia berusaha untuk menirunya.

Kebiasaan sehari-hari yang dilakukan sendiri oleh anak tanpa meminta bantuan apapun juga merupakan kemandirian. Maka dari itu menurut Montessori (2017) penguasaan kemandirian pertama kali menyentuh anak adalah pada saat anak lahir ke dunia, oleh sebab itu setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebenarnya ia juga sedang membentuk kemandiriannya. Dalam penelitiannya Rahma, Utami dan Hapidin (2016) menjelaskan bahwa bentuk membantu orang tua dirumah itu termasuk pada kemandirian anak, dimana anak memiliki inisiatif sendiri membantu orang tua setelah orang tua membiasakana anaknya untuk dapat melakukan sesuatu hal sendiri. Dalam menumbuhkan kemandirian anak dukungan sangat diperlukan

karena itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak sehingga anak dapat dengan percaya diri melakukan apa yang dia inginkan. Sabar pun merupakan salah satu strategi yang dikemukakan oleh para responden karakteristik egosentisme dimana anak masih punya sisi bahwa keinginannya yang harus diutamakan maka dalam pembentukan kemandiriannya strategi orang tua dalam pembentukan kemandirian adalah sabar. Sabar dapat diartikan sebagai suatu pemahaman orang tua terhadap karakteristik. Hal lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah strategi pembentukan kemandirian anak disekolah.

Pemberian dukungan berupa pujian dan reward merupakan sebuah strategi yang dianggap efektif bagi guru karena mengingat karakteristik anak tadi. Anak merasa didukung oleh kita akan merasa dihargai keberadaannya, dukungan ini dapat berupa verbal atau non verbal seperti pemberian reward berupa bintang atau apapun yang dapat menumbuhkan motivasi anak (Puspitasari, 2016). Selain itu temuan dilapangan menunjukan bahwa guru mempunyai strategi pembentukan kemandirian yang lain, agar anak tidak merasa terpaksa untuk melakukan suatu pembentukan seperti dengan metode bercerita, permainan dan lagu. Itu semua hal yang dapat menarik perhatian anak dan dianggap dapat membentuk kemandirian anak tanpa anak sadari.

## **5.2 Strategi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak**

Dalam kaitannya untuk meningkatkan kemandirian anak, guru harus memiliki strategi yang tepat dalam membangkitkan sikap tanggung jawab, rasa ingin tahu, kerja keras dan ketidak bergantungan dalam diri anak. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada anak untuk dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata (Johnson dalam Suhandi, 2019).

Strategi guru di TK FAFITRI JEMBER yang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan seperti memilih warna saat mewarnai atau memilih buku bacaan adalah implementasi prinsip kebebasan dalam batas yang terarah. Pemberian pilihan tidak hanya melatih pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan mendorong anak mengenal minat serta preferensinya sendiri. Dalam jangka panjang, pengalaman ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, mampu berpikir kritis, dan tangguh secara emosional.(Rozie, 2021)

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak adalah strategi yang diterapkan oleh orang tua sehingga diharapkan peran orang tua dapat secara maksimal membantu membentuk dan mengembangkan kemandirian anak yaitu dengan memberikan pengasuhan yang sesuai (Desiningrum, 2016)

Strategi guru adalah rencana komprehensif yang dibuat oleh guru untuk mendapatkan konsep yang cocok terhadap kebutuhan anak sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi proses pembelajaran yang berfokus pada meningkatkan hasil belajar anak. Strategi yang digunakan harus fleksibel dan menyesuaikan dengan karakteristik kebutuhan anak. Guru secara sadar memberikan tugas sederhana namun berharga kepada setiap siswa, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan motorik, kognitif, dan sosioemosional mereka. Termasuk dalam tanggung jawab ini adalah kegiatan sehari-hari, seperti membersihkan alas duduk setelah kegiatan belajar, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan menyimpan alat tulis atau perlengkapan belajar di tempat semula. Kegiatan-kegiatan ini tampak sederhana, tetapi memiliki banyak manfaat pendidikan. Mereka membangun disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri anak-anak. Setiap hari, kegiatan pembiasaan ini dilatih dan direncanakan secara berulang, menanamkan pola perilaku yang kuat dalam diri anak. Selain memberikan instruksi, guru juga memberikan contoh langsung (modeling) dan memberikan bimbingan (scaffolding) secara bertahap hingga anak mampu melakukannya sendiri. Guru tidak mengeluarkan teguran keras ketika anak melakukan kesalahan atau lupa; sebaliknya, mereka menggunakan kata-kata yang meningkatkan kesadaran anak dan mendorong mereka untuk memperbaiki diri.

Sebagai contoh, anak-anak didorong untuk sendiri membuka dan memakai sepatunya saat tiba di sekolah dan kemudian mengambil perlengkapan belajarnya sendiri, tanpa bantuan orang tua atau guru. Hal ini melatih secara tidak langsung anak-anak untuk mengendalikan diri sendiri, memahami prosedur, dan mengambil tanggung jawab atas tanggung jawab pribadi mereka. Dalam proses ini, guru memberikan dukungan emosional dan pujian setiap kali anak menunjukkan kemajuan, tidak peduli seberapa kecil kemajuan tersebut. Anak merasa dihargai karena hal ini dan lebih termotivasi untuk melakukan tugas berikutnya sendiri.

Hasil penelitian di TK FAFITRI JEMBER menunjukkan bahwa strategi berikut dapat digunakan oleh guru PAUD untuk membantu anak usia dini menjadi mandiri:

a. Metode Pemberian Tanggung Jawab Anak-anak usia dini harus diberi tanggung jawab. Ini adalah langkah awal yang sangat penting dalam membangun kemandirian mereka. Anak-anak akan merasa dihargai, percaya diri, dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tanggung jawab juga mengajarkan anak konsekuensi tindakan mereka, baik positif maupun negatif. Meminta anak membereskan mainan mereka, memilih mainan yang mereka suka, memakai dan melepas sepatu mereka, membuang sampah, dan menyimpan peralatan makan setelah dipakai adalah beberapa tugas sederhana yang diberikan sebagai langkah awal untuk memberi mereka tanggung jawab. Sebagaimana dinyatakan oleh Thamrin dan Ali (2020), metode pemberian tugas adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk memberikan tugas kepada anak-anak, baik di rumah atau di sekolah. Metode pemberian tugas bagus untuk mengisi waktu luang, menumbuhkan rasa tanggung jawab, menanamkan kebiasaan belajar, dan memberi anak tugas yang praktis. Kelemahan metode pemberian tanggung jawab adalah bahwa tugas rumah sering dikerjakan oleh orang lain; sulit memberi tugas karena perbedaan individu anak dalam kemampuan dan minat belajar mereka; anak tidak mengerjakan tugas, menyalin pekerjaan temannya, dan memberi tugas terlalu banyak akan mengganggu keseimbangan mental anak. Melatih kemampuan ingatan anak, melacak kecepatan anak dalam menyelesaikan tugas, dan membuat anak menjadi lebih mandiri adalah semua keuntungan dari pendekatan pemberian tanggung jawab.

b. Metode Belajar Melalui Bermain:

Metode ini bertujuan untuk mendorong anak-anak untuk mencoba hal-hal baru, membuat keputusan sendiri, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Aktivitas bermain merupakan cara yang sangat disukai oleh anak-anak untuk belajar. Menurut Semiawan, yang dikutip dari Risaldy (2014), anak-anak memilih bermain sendiri karena itu menyenangkan, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau manfaat. Bermain dapat meningkatkan semua aspek perkembangan anak. Anak-anak memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dan menemukan hal-hal baru dengan bermain secara bebas. Anak-anak juga dapat mengoptimalkan potensi fisik, mental, dan spiritual mereka melalui permainan. Oleh karena itu, bermain bersama anak-anak usia dini membantu perkembangannya secara keseluruhan. Hasil penelitian di TK FAFITRI JEMBER, menunjukkan bahwa kegiatan metode belajar sambil bermain sudah diterapkan setiap harinya. Kegiatan bermain sambil belajar sangat tepat

untuk anak usia dini dimana anak akan sangat antusias bermain, pemilihan metode bermain sambil belajar memiliki dampak yang baik untuk anak terutama pada hal kemandirian. Misalnya anak diajak bermain peran, meronce, bermain ular tangga, dan bermain balok.

c. Metode Apresiasi:

Metode ini sangat penting untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini. Ketika anak merasa dihargai dan upaya mereka diakui, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan menjadi lebih baik lagi. Rasa percaya diri anak dibangun melalui apresiasi, yang sangat penting untuk mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru. Berikan pujian khusus untuk tindakan dan upaya anak, seperti "kamu berusaha keras merapikan mainanmu sendiri, kamu hebat," daripada pujian umum seperti "kamu pintar sekali."

D. Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman, Nyaman, Dan Kondusif Untuk Anak Usia Dini Untuk Belajar Mandiri:

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif merupakan fondasi penting untuk membangun kemandirian pada anak usia dini. Lingkungan seperti ini memberikan anak keberanian dan kepercayaan diri untuk mengeksplorasi, mencoba sesuatu yang baru, dan belajar dari kesalahan mereka. Guru juga dapat bertindak sebagai model peran bagi anak. Dengan bertindak dengan cara yang positif, bertanggung jawab, dan peduli, guru dapat menginspirasi anak untuk meniru perilakunya. Selain itu, guru juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar, yang mencakup banyak kesempatan untuk bereksperimen, bermain, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hasil penelitian di TK FAFITRI JEMBER menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi untuk membuat lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tenang. Tempat belajar yang baik akan mendorong anak untuk mencoba hal-hal baru, membuat keputusan sendiri, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

E. Berkomunikasi dengan orang tua dengan baik untuk membantu anak menjadi mandiri.

Keberhasilan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini bergantung pada komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua. Anak merasa lebih aman, terdukung, dan termotivasi untuk melakukan yang terbaik. Dengan berkomunikasi

secara teratur, orang tua dan guru dapat menyesuaikan cara mereka mengajar anak. Hal ini akan membantu anak memahami aturan dan harapan yang sama di sekolah dan di rumah. Guru dan orang tua dapat saling berbagi informasi tentang perkembangan anak di sekolah dan perilaku anak di rumah. Akibatnya, mereka dapat bekerja sama untuk mengatasi masalah dan merayakan keberhasilan anak. Komunikasi yang baik membuat orang tua merasa dihargai dan terlibat dalam proses pendidikan anak mereka, yang akan mendorong mereka untuk lebih aktif mendukung pembelajaran anak di rumah. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan jujur akan membangun kepercayaan antara guru dan orang tua, sehingga kedua belah pihak akan lebih mudah bekerja sama untuk mencari solusi yang tepat untuk masalah yang muncul.

Hasil penelitian yang dilakukan di TK FAFITRI JEMBER menunjukkan bahwa guru telah menerapkan aktivitas yang membantu orang tua berkomunikasi dengan baik untuk mendukung kemandirian anak. Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk meningkatkan kemandirian dan perkembangan sosial emosional anak. dengan berkumpul secara teratur dan berbagi informasi melalui pertemuan tatap muka dan media sosial. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahma (2023) yang menjelaskan bahwa berulang kali guru memberikan contoh, bermain sambil belajar, kerja sama antara guru dan orang tua, elemen pola asuh, dan lingkungan adalah cara guru membantu anak usia dini menjadi mandiri.

Hasil penelitian yang dilakukan di TK FAFITRI JEMBER menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini sebagian besar berkembang dengan baik. Menurut Aryani (2020), indikator anak usia dini termasuk percaya diri, kemampuan fisik, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul dan bersosialisasi, berbagi, dan dapat mengendalikan emosi. Namun, beberapa anak sudah berkembang secara kemandirian, dan beberapa lainnya baru saja mulai. Anak-anak yang baru mulai berkembang menunjukkan tanda-tanda bertanggung jawab, pandai bergaul, dan saling berbagi. Namun, guru tetap sabar dalam membimbing dan melatih anak-anak untuk menjadi lebih mampu sendiri.